

ANALISIS FAKTOR RISIKO KEJADIAN SKABIES PADA NARAPIDANA DI LAPAS KELAS II A BANYUASIN

Elisa Rosani^{1*}, Dianita Ekawati², Arie Wahyudi³, Ali Harokan⁴

¹⁻⁴Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada

^{*}Email korespondensi : rosanielisa22@gmail.com

Abstract: Analysis of Risk Factors For Scabies Incidence in Prisoners OF Class II A Banyuasin Penitentiary. Environmentally based diseases such as scabies are still the cause of the biggest health problems for the Indonesian people, especially the Prisoners (WBP) in Correctional Institutions. This research aims to analyze the risk factors for scabies incidents in Class II A Banyuasin Prison, South Sumatra Province in 2024. Design in this study used a cross-sectional approach used descriptive methods and analytical surveys through a cross-sectional approach with a non-probability sampling technique with a cluster sampling technique on 93 prisoners. The results of the study showed that the age variable and wastewater management system has a value > 0.05 , the knowledge variable (0.016), use of towels (0.000), drying towels (0.011), frequency of bathing (0.005), use of soap (0.009), use of alternating clothes (0.004), cleanliness of bedding (0.020), amount of water use (0.003) had a values < 0.05 . Concluded that there is no relationship between age and wastewater management system and the incidence of scabies and there is a relationship between knowledge, use of towels, drying towels, frequency of bathing, use of soap, use of alternating clothes, cleanliness of bedding and amount of water use with the incidence of scabies in Clas II A Banyuasin Prison, South Sumatra Province.

Keywords : Prisoners, Risk Factor, Scabies

Abstrak: Analisis Faktor Risiko Kejadian Skabies Pada Narapidana Di Lapas Kelas II A Banyuasin. Penyakit berbasis lingkungan seperti skabies masih menjadi penyebab masalah kesehatan terbesar bagi masyarakat Indonesia khususnya Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis faktor risiko kejadian skabies di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan metode deskriptif dan survei analitik melalui pendekatan cross-sectional dengan teknik non-probability sampling dengan teknik cluster sampling terhadap 93 orang narapidana. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan uji *statistic chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan umur dan sistem pengelolaan air limbah memiliki nilai *p value* $> 0,05$, variabel pengetahuan (0,016), penggunaan handuk (0,000), menjemur handuk (0,011), frekuensi mandi (0,005), penggunaan sabun (0,009), penggunaan pakaian bergantian (0,004), kebersihan tempat tidur (0,020), jumlah penggunaan air (0,003) nilai $< 0,05$. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dan sistem pengelolaan air limbah dengan kejadian skabies serta ada hubungan antara pengetahuan, penggunaan handuk, menjemur handuk, frekuensi mandi, penggunaan sabun, penggunaan pakaian bergantian, kebersihan tempat tidur dan jumlah penggunaan air dengan kejadian skabies di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

Kata Kunci : Faktor Risiko, Skabies, Narapidana

PENDAHULUAN

Penyakit berbasis lingkungan seperti penyakit kulit yang disebabkan dari kondisi lingkungan terutama sanitasi yang tidak layak masih menjadi permasalahan pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) (Ganefati et al., 2023). skabies ditandai dengan rasa gatal sangat kuat di sekitar area kulit serta adanya keinginan

untuk menggaruk kulit biasanya meningkat terutama pada malam hari sehingga akan mengganggu istirahat dan kesehatan penderitanya (Kemenkes RI, 2023).

Penyakit skabies masih sering terjadi di Lembaga Pemasarakatan dengan keadaan over kapasitas, dikarenakan penularan yang terjadi dari seorang penderita pada orang lain adalah melalui kontak langsung yang erat (Kemenkumham DI Yogyakarta, 2021). Secara global, skabies diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap waktu. Prevalensi skabies diperkirakan berkisar dari 0,2% hingga 71% dan paling sering terjadi di negara-negara panas, tropis, dan di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi (WHO, 2023). Kementerian Kesehatan RI menyatakan skabies masih menjadi salah satu penyakit kulit yang umum di Puskesmas, poliklinik dan rumah sakit di Indonesia. Prevalensi skabies sekitar 5,6%-12,95% sebagai penyakit peringkat 3 dari 12 penyakit kulit secara umum (Kemenkes RI, 2019).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Bedoya del Campillo et al., 2021) pada 762 narapidana di Barcelona, didapatkan hasil bahwa 61 narapidana didiagnosis menderita skabies. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Alfatik et al., 2023; Anindya, 2019; Efendi et al., 2023; Sandi SN, 2021; Tajudin et al., 2023; Wardani & Pawenang, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, sikap, keterampilan, sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit skabies sehingga disarankan agar warga binaan tetap memperhatikan Personal Hygiene dan kebersihan lingkungan agar dapat mencegah kejadian penyakit kulit.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pengelola Lapas untuk mengatasi penyakit skabies, seperti yang dilakukan Lapas Narkotika Banyuasin dengan cara melakukan penyuluhan berupa edukasi, dengan poster, dan membuat buku saku untuk kontrol pengobatan skabies dan pemindahan kamar terhadap warga binaan pemsarakatan (WBP) yang terindikasi menderita skabies (Desi OY, 2022; Kemenkumham Jatim, 2023).

Angka kejadian skabies di Sumatera Selatan terdapat sebesar (4,4%) dengan

jumlah subjek terbanyak berjenis kelamin perempuan (69,6%), yang mencerminkan rendahnya tingkat sanitasi dan higienitas (Miftahurriqiyah et al., 2020). Sedangkan prevalensi skabies di Kota Palembang tahun 2014 sebesar 8,9% dari total keseluruhan penyakit kulit infeksi (Ferdinand et al., 2014) dan meningkat pada tahun 2020 menjadi sebesar 56,5% (Arisandi Y et al., 2018; Ghiffari et al., 2020).

Angka kejadian penyakit skabies di Kabupaten Banyuasin masih cukup tinggi, yaitu pada tahun 2016 sebanyak 125 orang, tahun 2017 sebanyak 112 orang dan tahun 2018 sebanyak 2291 orang (Dinkes Banyuasin, 2018) Selanjutnya pada tahun 2023 hasil penelitian yang dilakukan oleh (Theresiana et al., 2023) dari 59 sampel, terdapat 17 (28,3%) yang menderita skabies yang dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan yaitu frekuensi mandi, penggunaan handuk bersama dan kebiasaan mencuci tangan. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan didapatkan informasi bahwa terdapat pelayanan posbindu penyakit menular dan tidak menular serta memiliki target memiliki kamar khusus jika terdapat WBP yang menderita penyakit menular (Kemenkumham Banyuasin, 2023). Informasi lain yang penulis dapatkan melalui wawancara dan observasi kepada WBP lapas kelas II A banyuasin bahwa PHBS diterapkan di lingkungan lapas kelas II A banyuasin saat ini kurang memadai. Kurangnya Kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya PHBS.

METODE

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan metode deskriptif dan survei analitik melalui pendekatan cross-sectional dengan teknik non-probability sampling dengan teknik cluster sampling terhadap 93 orang narapidana. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan uji *statistic chi-square*.

HASIL

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, hasil analisis hubungan dan faktor dominan yang berkaitan dengan risiko kejadian skabies

pada Narapidana di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024 yang terdiri dari; kejadian scabies, umur, pengetahuan, penggunaan handuk, menjemur handuk, frekuensi

mandi, penggunaan sabun mandi, penggunaan pakaian bergantian, kebersihan alas tidur, jumlah penggunaan air dan pengelolaan air limbah.

Tabel Hasil Analisis Faktor Resiko Kejadian Skabies Di Lapas Kelas II A Banyuasin

No	Variabel	P value	OR
1	Umur	0,165	0,398
2	Pengetahuan	0,016	4,659
3	Penggunaan Handuk Bergantian	0,000	13,190
4	Menjemur Handuk	0,011	0,217
5	Frekuensi Mandi	0,005	5,819
6	Penggunaan Sabun Mandi bergantian	0,009	4,514
7	Penggunaan Pakaian Bergantian	0,004	0,069
8	Kebersihan Alas Tidur	0,020	4,107
9	Jumlah Penggunaan Air	0,003	8,972
10	Sistem Pengelolaan Air Limbah	0,064	3,000

PEMBAHASAN

Hubungan Umur dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Umur pada kategori tua dengan skabies terdapat 39 (73,6%) dari 74 responden, $p\text{-value} = 0,165$, dan diperoleh pula nilai $OR = 0,398$ artinya responden pada kategori umur tua mempunyai peluang 0,398 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan responden dengan umur muda. Umur merupakan lama waktu hidup sejak dilahirkan sampai saat ini yang mempengaruhi fisik, pendidikan, mental, moral dan sosial seseorang (KBBI, 2024). Umur atau usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir. Semakin tua semakin bijaksana dan tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena kemunduran fungsi fisik dan mental (Budiman, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh (Rochmah, 2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik umur dengan perilaku personal hygiene. Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh (Ariningtyas, 2019) bahwa variabel usia tidak signifikan sehingga tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian skabies. Penelitian yang dilakukan oleh (Farihah & Azizah, 2017) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan penyakit

skabies. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Ratri & Paskarini, 2014), yang dilakukan kepada nelayan di Kabupaten Lamongan juga menyatakan bahwa umur tidak ada hubungannya dengan kejadian skabies. Sehingga disimpulkan bahwa usia jika dikaitkan dengan kejadian skabies berhubungan dengan pengalaman atau keterpaparan seseorang terhadap banyak hal. Keterpaparan sangat berperan karena mereka yang berumur lebih tinggi dan mempunyai pengalaman terhadap skabies berpotensi lebih baik dalam mengetahui cara pencegahan serta penularan penyakit skabies.

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pengetahuan pada kategori tidak baik dengan kejadian skabies terdapat 41 (91,1%) dari 74 responden, $p\text{-value} = 0,016$, serta hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 4,659$ artinya responden pada kategori pengetahuan kurang baik mempunyai peluang 4,659 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan baik.

Pengetahuan merupakan apa yang diketahui seseorang terhadap cara memelihara kesehatan antara lain bagaimana menjaga kesehatan, mengetahui kondisi terkait penyebab yang mempengaruhi serta pelayanan kesehatan (Andriani R, 2019). Beberapa hasil

penelitian menunjukkan hasil bahwa Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kebersihan diri terhadap kejadian skabies pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan 2022 (Br. Silalahi, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mauliddah et al., 2023) tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon. Berdasarkan uraian hasil penelitian, teori dan penelitian terkait penulis berasumsi bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan mampu melakukan tindakan pencegahan penyakit. Pengetahuan yang kurang menyebabkan warga binaan kurang menjaga kebersihan diri sehingga akan lebih rentan untuk terkena penyakit skabies.

Hubungan Penggunaan Handuk dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan handuk bergantian pada kategori Ya dengan kejadian skabies terdapat 45 (95,7 %) dari 74 responden, $p\text{-value} = 0,000$, dan hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 13,190$ artinya responden yang menggunakan handuk bergantian mempunyai peluang 13,190 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan responden dengan tidak menggunakan handuk bergantian.

Skabies dapat dicegah dan diatasi, upaya yang paling sederhana dapat dilakukan antara lain dengan memelihara personal hygiene. Pemeliharaan personal hygiene berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Cara menjaga kesehatan tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, memperhatikan frekuensi mengganti pakaian, menghindari pemakaian handuk dan alat beribadah yang bersamaan, dan frekuensi mengganti spreng tempat tidur (Kemenkumham DI Yogyakarta, 2021). Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Susilaningih et al., 2022) dengan judul "Analisis Karakteristik dan Higiene Individu Dengan Kejadian Skabies" mendapatkan hasil adanya hubungan antara higiene perorangan dengan kejadian skabies $p =$

0,001. Sub variabel yang memiliki hubungan dengan skabies yaitu kebiasaan memakai handuk bersama memiliki signifikansi 0, sehingga dapat disimpulkan bahwa higiene individu mempunyai risiko lebih tinggi terhadap kejadian skabies terutama kebiasaan memakai handuk bersama. Berdasarkan uraian hasil penelitian, teori dan penelitian terkait penulis berasumsi bahwa faktor budaya meminjam barang pribadi seperti handuk, baju, perlengkapan solat, peralatan mandi juga berpengaruh dalam menularkan penyakit skabies, karena penyakit ini dapat menular melalui sentuhan.

Hubungan Menjemur Handuk dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang tidak menjemur handuk dengan kejadian skabies terdapat 46 (90,2) dari 51 responden, $p\text{-value} = 0,011$, dan hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 0,217$ artinya responden yang menjemur handuk dalam kamar YA mempunyai peluang 0,217 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan responden dengan Tidak menjemur handuk.

Menjemur handuk merupakan salah satu upaya dalam mencegah scabies. Menurut (Ditjenpas, 2015) area jemur merupakan sarana hunian yang harus memenuhi filosofi Detect (Pemantauan), ditempatkan di area terbuka, harus tersedia pada tiap blok hunian, luas sesuai dengan kebutuhan penghuni, terbuat dari bahan logam yang ditanam dan dilas mati, berada di lokasi yang mudah bagi penghuni dan dalam jangkauan petugas (Kemenkumham DI Yogyakarta, 2021). Penelitian terkait yang meneliti tentang hubungan menjemur handuk sebelumnya juga pernah dilakukan oleh (Husna et al., 2023) bahwa ada hubungan kebersihan handuk dengan kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan uraian disimpulkan bahwa perilaku menjemur handuk kurang baik mempunyai peluang untuk terjadi skabies dibandingkan dengan responden dengan menjemur handuk baik. Kebiasaan tidak menjemur handuk basah setelah digunakan mandi di bawah sinar matahari langsung atau hanya menggantung handuk

di kamar tidur dan langsung melakukan kegiatan atau aktivitas lain dapat menyebabkan kotoran-kotoran yang menempel pada handuk basah dapat menjadi tempat mikroorganisme tumbuh, tidak terkecuali tungau skabies.

Hubungan Frekuensi Mandi dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan frekuensi mandi pada kategori kurang baik dengan kejadian skabies terdapat 45 (91,8%) dari 74 responden, $p\text{-value} = 0,005$ dan hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 5,818$ artinya responden yang melakukan frekuensi mandi kurang baik mempunyai peluang 5,819 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan responden dengan frekuensi mandi yang baik.

Personal *Hygiene* memiliki peran penting dalam penularan penyakit skabies, tungau *Sarcoptes Scabiei* akan lebih mudah menginvestasi individu dengan hygiene perseorangan yang buruk (Prayogi & Kurniawan, 2016). Kebutuhan air bersih warga ninaan pemasyarakatan (WBP) di dalam Lapas/Rutan meliputi kebutuhan Mandi, Cuci dan Kakus dengan rincian: Kebutuhan air bersih dalam pemenuhan kebutuhan untuk mandi, cuci dan kakus minimal 60 liter per orang per hari, Mandi dilakukan minimal 2 kali per hari, Cuci 1 kali per hari, Prosedur pemberian menyesuaikan dengan keadaan pada masing-masing Lapas/Rutan (Kemenkumham RI, 2021) Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Ariningtyas, 2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara Frekuensi mandi dengan kejadian skabies di Ponpes Rembang. Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian (Prihatini NK, 2013) terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi mandi dalam sehari dengan kejadian skabies di pondok pesantren Darul Ulum Gersempal. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mandi 2 kali dalam sehari merupakan upaya menjagakebersihan diri serta memberikan efek bagi tubuh berupa rasa percaya diri, nyaman, dan menjagakebersihan tubuh. Karena kulit yang kotor dapat menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri

sehingga jika anggota tubuh yang kurang baik maka akan menjadi faktor penyebab terjadinya penyakit skabies pada narapidana.

Hubungan Penggunaan Sabun Mandi dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara Penggunaan Sabun Mandi dengan kejadian skabies di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 4,514$ artinya responden yang melakukan Penggunaan Sabun Mandi Ya bergantian mempunyai peluang 4,514 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan responden dengan Penggunaan Sabun Mandi yang tidak bergantian.

Sabun mandi merupakan salah satu sediaan kosmetik perawatan kulit yang bertujuan untuk merawat kebersihan kulit dan kesehatan kulit. Sabun mandi adalah salah satu produk kebersihan yang dibutuhkan semua orang. Anda pasti tak lupa memasukkan sabun mandi dalam daftar belanja bulanan. Penggunaan sabun mandi sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kesehatan kulit. Oleh sebab itu tidak boleh memilihnya secara sembarangan. Pilihlah sabun mandi dengan karakteristik yang memang sesuai dengan kebutuhan (Fitri et al., 2020). Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Mentaya et al., 2020) dengan menunjukkan ada hubungan kebiasaan mandi dan penggunaan sabun dengan kejadian skabies. Berdasarkan uraian hasil penelitian, teori dan penelitian terkait penulis berasumsi bahwa penggunaan sabun terutama jenis sabun batang secara bersamaan akan menyebabkan mudahnya perpindahan kuman sehingga tidak baik untuk kesehatan kulit, sabun batang juga sangat mudah ditempeli kotoran dan kuman, serta kotoran dan kuman bisa mengendap pada sabun batang dibandingkan sabun cair yang mendukung terjadinya penyakit skabies.

Hubungan Penggunaan Pakaian Bergantian dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna antara Penggunaan Pakaian

Bergantian dengan kejadian skabies di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 14,488 artinya responden yang menggunakan Pakaian Bergantian mempunyai peluang 14,488 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan responden dengan menggunakan Pakaian Bergantian.

Personal *Hygiene* memiliki peran penting dalam penularan penyakit skabies, tungau *Sarcoptes* Skabies akan lebih mudah menginvestasi individu dengan hygiene perseorangan yang buruk, lebih sukar menginvestasi individu dengan hygiene perseorangan yang baik karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi, pakaian dan handuk yang sering dicuci dan kebersihan alas tidur (Prayogi & Kurniawan, 2016). Hasil penelitian oleh (Ariningtyas, 2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan meminjam pakaian dengan kejadian skabies. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan dengan yang telah dilakukan oleh (Bogino et al., 2023) bahwa mereka berbagi pakaian pribadi atau menggunakan pakaian bersamadengan orang lain di dalam ruangan yang menyebabkan terjadinya skabies atau kudis pada narapidana. Berdasarkan uraian hasil penelitian, teori dan penelitian terkait penulis berasumsi bahwa aspek mengganti pakaian dengan pakaian sendiri merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan diri yaitu dengan mengganti pakaian yang baru digunakan setelah mandi dengan pakaian yang bersih yang telah dicuci dengan detergen atau sabun, dijemur dibawah sinar matahari dan telah disetrika. Jika pakaian yang digunakan secara bersamaan maka bersiko menjadi media penularan kuman penyebab skabies antara narapidana penghuni lapas

Hubungan Kebersihan Alas Tidur dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan kebersihan alas tidur pada kategori Kurang bersih dengan kejadian skabies terdapat 44 (89,8%) dari 49 responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan *p-value* = 0,020 sehingga dinyatakan ada hubungan yang bermakna

antara Kebersihan Alas Tidur dengan kejadian skabies di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 4,107 artinya responden dengan Kebersihan Alas Tidur kurang bersih mempunyai peluang 4,107 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan responden dengan Kebersihan Alas Tidur yang bersih.

Skabies dapat dicegah dan diatasi, upaya yang paling sederhana dapat dilakukan antara lain dengan memelihara personal hygiene. Pemeliharaan personal hygiene berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Cara menjaga kesehatan tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, memperhatikan frekuensi mengganti pakaian, menghindari pemakaian handuk dan alat beribadah yang bersamaan, dan frekuensi mengganti spreii tempat tidur (Kemenkumham DI Yogyakarta, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Aristarini L et al., 2023) menemukan bahwa ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dengan kejadian skabies di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda. Berdasarkan uraian hasil penelitian, teori dan penelitian terkait penulis berasumsi bahwa penyakit kulit skabies sangat identik dengan kebersihan diri serta sarana prasarana yang digunakan salah satunya adalah alas tidur karena dengan alas tidur yang kurang bersih dan lembab akan menjadi media perkembangan kuman penyebab skabies.

Hubungan Jumlah Penggunaan Air dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang bermakna antara Jumlah Penggunaan Air dengan kejadian skabies di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Hasil analisis diperoleh nilai OR = 8,972 artinya responden dengan Jumlah Penggunaan Air Baik (>30liter) mempunyai peluang 8,972 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan responden dengan Jumlah Penggunaan Air yang Kurang Baik (>30liter).

Standar Pelayanan Masyarakat (Kemenkumham RI, 2021) tentang air di LAPAS. Dimulai dari jadwal pendistribusian air minum disesuaikan dengan kebijakan Ka.UPT dengan penyajian sebanyak 2 liter dalam 1 (satu) hari menggunakan galon/derigen airminum isi ulang. Bila dalam pemenuhan air minum bagi narapidana sebanyak 2 (dua) liter kurang, maka Lapas dapat memberikan air minum tambahan yang berasal dari mesin filter milik internal Lapas (Kemenkumham RI, 2021). Hasil penelitian terkait kejadian skabies pada narapidana yang dilakukan oleh (Erna et al., 2013) diketahui bahwa nilai p -value = 0,001 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan air bersih dengan kejadian penyakit skabies di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jambi. Berdasarkan uraian hasil penelitian, teori dan penelitian terkait penulis berasumsi bahwa penyediaan air bersih yang belum maksimal dapat mempengaruhi kebersihan diri narapidana yang berada di Lapas yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan mandi, cuci dan kakus dan juga untuk wudhu bagi warga binaan yang beragama Islam. Tidak tercukupinya ketersediaan air bersih baik dari segi kuantitas maupun kualitas akan menyebabkan warga binaan pemasyarakatan tidak dapat membersihkan dirinya secara maksimal dan efektif, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi kondisi kesehatan warga binaan pemasyarakatan yang akan berdampak pada timbulnya penyakit skabies.

Hubungan Sistem Pengelolaan Air Limbah dengan Kejadian Skabies

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara Sistem Pengelolaan Air Limbah dengan kejadian skabies di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Hasil analisis diperoleh nilai $OR = 3,000$ artinya responden dengan sistem pengelolaan air limbah Kurang Baik mempunyai peluang 3,000 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan responden dengan Jumlah Penggunaan Air yang Baik.

Upaya Pengendalian Penyakit Menular dapat dilakukan melalui

penyehatan Air meliputi akses sanitasi, air bersih, akses kebersihan, dan akses kombinasi antara sanitasi, air bersih dan kebersihan. (Ganefati et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh (Harahap, 2021) dengan judul "Gambaran Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Penghuni Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam Provinsi Sumatera Utara" yang mendapatkan hasil bahwa pembuangan sampah dan limbah tidak sesuai dengan peraturan sehingga menjadi penyebab kejadian penyakit skabies yang merupakan salah penyakit terbesar di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam Sumatera Utara. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa meskipun sistem pengelolaan air limbah tidak memiliki hubungan, namun pentingnya sanitasi di lembaga pemasyarakatan terutama kepada narapidana sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas atau mencegah terjadinya penurunan kualitas lingkungan dalam melindungi warga tahanan yang sedang menyelesaikan masa hukuman.

Faktor Dominan Resiko Kejadian Skabies pada Narapidana di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa yang paling besar hubungannya dengan kejadian skabies adalah Penggunaan Handuk Bergantian yang dilakukan narapidana di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024 dengan *Odds Ratio* sebesar 2,427 yang berarti dengan kebiasaan menggunakan handuk secara bergantian di lapas mempunyai resiko 2,427 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan tidak menggunakan handuk secara bergantian. Selain itu, hasil uji probabilitas diketahui bahwa jika penggunaan handuk secara bergantian dan jumlah penggunaan air kurang baik maka probabilitas narapidana untuk terjadi skabies di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024 adalah 73,695%.

Handuk merupakan salah satu media tempat berkembang biaknya *Sarcoptes scabiei*. Cara memutuskan pertumbuhan kutu ini, dengan mencuci semua pakaian, handuk, seprei orang yang terkena scabies

dengan air panas, menjemur pakaian terutama handuk dan tempat tidur di bawah sinar matahari dikarenakan kutu ini akan mati dengan panas diatas 50°C (Kemenkes RI, 2019). Selain itu upaya mengatasi scabies yang berkaitan dengan penggunaan handuk adalah frekuensi mandi yang sehat harus selalu diperhatikan yaitu kebiasaan mandi minimal 2 kali sehari, mandi memakai sabun, menjaga kebersihan lingkungan (Mentaya et al., 2020), handuk yang sering dicuci dan kebersihan alas tidur (Prayogi & Kurniawan, 2016) serta tidak menggunakan pakaian secara bergantian (Ariningtyas, 2019).

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Susilaningsih et al., 2022) dengan judul "Analisis Karakteristik dan Higiene Individu Dengan Kejadian Skabies" mendapatkan hasil adanya hubungan antara higiene perorangan dengan kejadian skabies $p = 0,001$. Sub variabel yang memiliki hubungan dengan skabies yaitu kebiasaan memakai handuk bersama mempunyai risiko lebih tinggi terhadap kejadian skabies. Hasil penelitian lainnya oleh (Husna et al., 2023) dengan hasil uji statistik diperoleh bahwa ada hubungan kebersihan handuk dengan kejadian skabies di Pesantren Jabalnur wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Rasyid et al., 2024) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan personal hygiene, pengelolaan sampah, Saluran Pembuangan Air Limbah dan penyediaan air bersih dengan skabies.

Berdasarkan uraian hasil penelitian, teori dan penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa penggunaan handuk secara bergantian menjadi faktor penyebab terjadinya skabies pada narapidana di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Faktor pengetahuan, frekuensi mandi, kebersihan alas tidur, budaya penggunaan dan meminjam barang pribadi seperti handuk, pakaian dan peralatan mandi juga memiliki hubungan dalam menularkan penyakit skabies, karena penyakit ini dapat menular melalui penggunaan peralatan didalam lingkungan secara bersamaan.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dan sistem pengelolaan air limbah dengan kejadian skabies serta ada hubungan antara pengetahuan, penggunaan handuk, menjemur handuk, frekuensi mandi, penggunaan sabun, penggunaan pakaian bergantian, kebersihan tempat tidur dan jumlah penggunaan air dengan kejadian skabies di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024. Sedangkan Faktor yang paling dominan menjadi faktor resiko kejadian skabies di Lapas Kelas II A Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2024 adalah Penggunaan Handuk Secara Bergantian dengan *Odds Ratio* sebesar 2,427 yang berarti dengan kebiasaan menggunakan handuk secara bergantian di lapas mempunyai risiko 2,427 kali untuk terjadi skabies dibandingkan dengan tidak menggunakan handuk secara bergantian. Diharapkan kepada pengelola Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banyuasin untuk dapat melakukan Kerja Bakti Untuk membersihkan kamar hunian secara bergantian. Menambah bilik di setiap kamar untuk membatasi antara kamar mandi dengan tempat tidur. Menyediakan alat menjemur bertingkat atau menambah tali jemuran untuk menjemur handuk, pakaian dan alas tidur dan Memberikan peraturan untuk menjemur pakaian, handuk dan alas tidur bagi narapidana dan tahanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatik, F., Padoli, P., & Minarti, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Khoir Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.36568/nersbaya.v17i1.40>
- Andriani R. (2019). *Pencegahan Kematian Ibu Saar Hamil Dan Melahirkan Berbasis Komunitas*. Deepublish.
- Anindya, S. R. (2019). *Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Scabies di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember*.

- <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/89578>
- Ariningtyas, D. N. (2019). Analisis Karakteristik dan Higiene Individu Dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. <https://doi.org/10.30651/jkm.v4i2.2020>
- Arisandi Y, Anwar, C., Salni, S., Purnama, D., Novrikasari, N., & Ghiffari, A. (2018). The Dominant Factors of Scabies Incidence in Two Islamic Boarding School Students, South Sumatera, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 68, 01018. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20186801018>
- Aristarini L, Sedionoto B, & Badrah S. (2023). *Personal Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Pada Narapidana Lembaga Perumahan Kelas II a Samarinda*. https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/55758/1701772607_962c2fddd4676d150500.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Bedoya del Campillo, A., Lleopart, N., ChQR, G., Álvarez, M., Montilla, M., & Martínez-Carpio, P. (2021). Intervention protocol to improve scabies control in enclosed communities: A case report. *Revista Española de Sanidad Penitenciaria*, 23(1), 37–42. <https://doi.org/10.18176/resp.00029>
- Bogino, E. A., Woldegeorgis, B. Z., Wondewosen, L., Dessu, B. K., Obsa, M. S., Hanfore, L. K., Galtore, T. E., Kidane, W., & Kelbore, A. G. (2023). Scabies prevalence and its associated factors among prisoners in southern Ethiopia: An institution-based analytical cross-sectional study. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 17(12), e0011826. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0011826>
- Br. Silalahi, N. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kebersihan Diri Dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Perumahan Kelas 1 Tanjung Gusta Medan 2022*. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/8642>
- Budiman. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Desi OY. (2022). Lapas Narkotika Banyuasin Fokus Penanganan Penyakit Scabies. *Berita Informasi Terkini Hari ini, Kabar Informasi Dunia | Wideazone*. <https://wideazone.com/lapas-narkotika-banyuasin-fokus-penanganan-penyakit-scabies/>
- Dinkes Banyuasin. (2018). *Laporan kinerja Instansi Pemerintah Dinas kesehatan Kabupaten Banyuasin Tahun 2018*. <https://dinkes.banyuasinkab.go.id/wp-content/uploads/sites/247/2019/09/LKjIP-Dinas-Kesehatan-Tahun-2018.pdf>
- Ditjenpas. (2015). *Standar Pelayanan Dasar Perawatan Kesehatan Di Lapas, Rutan, Bapas, Lpka Dan Lapas*. Ditjenpas Kemenkumham RI. http://www.ditjenpas.go.id/uploads/files/file_5dd63c50a682e8-25277589-20039169.pdf
- Efendi, E., Arjuna, A., & Anggraini, R. B. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Perumahan di Provinsi Bangka Belitung. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.606>
- Erna, E., Sakinah, S., & Marta, M. (2013). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies pada Warga Binaan Perumahan di Lembaga Perumahan Kelas Iia Jambi Tahun 2013. *Scientia Journal*, 2(2), 70–78.
- Fariyah, U., & Azizah, R. (2017). Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Skabies Di Pondok Pesantren Qomaruddin Kabupaten Gresik. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 31–38.
- Ferdinand, Thaha, A., Rusmawardiana, R., & Tjekyan, R. M. S. (2014). Nilai Diagnostik Skin Surface Biopsy pada

- Skabies di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 46(3), Article 3.
<https://doi.org/10.36706/mks.v46i3.2704>
- Fitri, N. N. F., Tosepu, R., & Dewi, N. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 1(03), Article 03.
- Ganefati, S. P., Sanjtoko, H., Sudaryanto, S., Suttedjo, S., Eko, S., Haryono, H., & Sugianto, S. (2023). Upaya Pengendalian Penyakit Menular Lapas Kelas Iib Sleman Melalui Penyuluhan Kesehatan, Desinfeksi Kuman Udara Ruangan Di Blok Tahanan, Dan Penyehatan Air. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(6), Article 6.
<https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i6.6770>
- Ghiffari, A., Suardin, L. A., Pamudji, R., & Oktariansyah, Z. (2020). Perilaku Santriwan Yang Baru Mondok Di Pesantren K-K Kecamatan Sako Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies. *SPIRAKEL*, 12(2), Article 2.
<https://doi.org/10.22435/spirakel.v12i2.2704>
- Harahap, Z. P. (2021). *Gambaran Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Pada Penghuni Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam Provinsi Sumatera Utara* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
<http://repository.uinsu.ac.id/15149/>
- Husna, N. U., Asriwati, A., & Maryanti, E. (2023). Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies Di Pesantren Jabalnur Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Kesehatan Dan Fisioterapi*, 3(2), Article 2.
- KBBI. (2024). *Arti kata umur—Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. <https://kbbi.web.id/umur>
- Kemendes RI. (2019). *Mengenal Scabies – RSUP Dr. Sardjito*.
<https://sardjito.co.id/2019/10/30/mengenal-scabies/>
- Kemendes RI. (2023). *Siklus Hidup: Penyakit Kulit & Subkutan: Topik Kesehatan: Scabies*.
<https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/penyakit-kulit--subkutan/scabies>
- Kemendiknas RI. (2023). *Rencana Strategis Lapas Kelas II A Banyuasin*.
<https://lapasbanyuasin.kemendiknas.go.id/informasi-lapasbanyuasin/rencana-strategis>
- Kemendiknas RI Yogyakarta. (2021). *Tingkatkan Kesehatan Wbp, Lapas Sleman Lakukan Edukasi Skabies*.
<https://lapassleman.kemendiknas.go.id/berita-utama/tingkatkan-kesehatan-wbp-lapas-sleman-lakukan-edukasi-skabies>
- Kemendiknas RI Jawa Timur. (2023). *Perangi Scabies di Lapas Jember, Mahasiswa FKM Unej Berpartisipasi Bentuk Langkah Penanganan*. Kantor Wilayah Jawa Timur | Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia.
<https://jatim.kemendiknas.go.id/berita-utama/27335-perangi-scabies-di-lapas-jember-mahasiswa-fkm-unej-berpartisipasi-bentuk-langkah-penanganan>
- Kemendiknas RI. (2021). *Standar Pelayanan Pemasarakatan*.
<https://esop.kemendiknas.go.id/direktorat-jenderal-pemasarakatan/direktorat-pembinaan-narapidana-dan-latihan-kerja-produksi/subdirektorat-administrasi-pembinaan-dan-evaluasi/download/191-subdirektorat-administrasi-pembinaan-dan-evaluasi/2560-standar-evaluasi-hunian-lapas-dan-rutan>
- Mauliddah, S. R., Anggraini, N. S., Nurhardiyanti, S., Mulya, A., & Hamdan, H. (2023). Hubungan lingkungan fisik, tingkat pengetahuan dan personal hygiene terhadap skabies di Rumah Tahanan Kelas I Cirebon. *Journal of Health Research Science*, 3(02), 215–226.

- <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i02.967>
- Mentaya, E., Noraida, N., & Khair, A. (2020). Penyakit Skabies Berhubungan Dengan Personal Hygiene Masyarakat. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.31964/jkl.v17i1.172>
- Miftahurriqiyah, Prasasti, G. D., Anwar, C., Handayani, D., Dalilah, D., Aryani, I. A., & Ghifari, A. (2020). Kejadian Skabies Berdasarkan Pemeriksaan Dermoskop, Mikroskop Dan Skoring Di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.32502/sm.v10i2.1972>
- Prayogi, S., & Kurniawan, B. (2016). Pengaruh Personal Hygiene dalam Pencegahan Penyakit Skabies. *Jurnal Majority*, 5(5), Article 5.
- Prihatini NK. (2013). *Hubungan Higiene Perorangan Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Skabies Serta Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kecamatan Omben Kabupaten Sampang)* [Skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA]. <http://lib.unair.ac.id>
- Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar dengan Penyakit Kulit (Scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 153-161. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.2.153-161>
- Ratri, C. P., & Paskarini, I. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Scabies Pada Nelayan Di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *The Indonesian Journal of Occupational Safety , Health and Environment*, 1(1). <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kklk1afb1cba042full.pdf>
- Rochmah, N. N. (2020). Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Personal Hygiene Di Lapas Kelas Ii B Banyuwangi. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32672/makma.v3i1.1462>
- Sandi SN. (2021). *Hubungan Pendidikan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Di Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas Iib Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi Tahun 2021* [Other, Universitas Adiwangsa Jambi]. <http://repository.unaja.ac.id/id/eprint/127/>
- Susilaningsih, I., Brata, F. T., & Siswanto, S. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja Di Tegalrejo. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(2), Article 2.
- Tajudin, I. M., Wardani, H. E., Hapsari, A., & Katmawanti, S. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang). *Sport Science and Health*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um062v5i22023p200-217>
- Theresiana, Nurjanah, & Wulandari. (2023). *Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Serta Lingkungan Sehat Dengan Kejadian Scabies Di Kabupaten Banyuasin*. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/5222>
- Wardani, G. K., & Pawenang, E. T. (2022). Kesadaran Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Rutan. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i3.56235>
- WHO. (2023). *Scabies*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>